

Received : 30-03-2020	Accepted : 10-07-2020
Published : 16-07-2020	Doi : 10.32699/liar.v4i01.1203

Model Organisasi dan Model Pengembangan Kurikulum Bahasa Arab Madrasah Berbasis Pesantren di Ibnul Qoyyim Yogyakarta

Febry Ramadani S

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia
febryramadanis@gmail.com

Abstract

This study aims to examine the organizational model and model development of Islamic boarding school-based Arabic Madrasas in Ibnul Qoyyim Yogyakarta. The curriculum as an educational. Therefore, it is necessary to develop a curriculum that is able to shape students so that they can deal with the times. This research is a field research using a qualitative approach and descriptive analysis methods for data processing. The data collection is done through observation, interviews and documentation with Analysis Interactive Data analysis techniques according to the theory of Miles and Huberman. The results showed that the Arabic curriculum used in the Ibnul Qoyyim madrasa was an integrated curriculum organizational model by integrating the Ministry of Religion curriculum and the Kulliyatul Mu'allimin Al-Islamiyah (KMI) Pondok Modern Darussalam Gontor curriculum. The Arabic curriculum development model in the Ibnul Qoyyim Madrasa refers to the Hilda Taba curriculum development model.

Keywords: Organizational Model, Curriculum Development Model, Madrasa, Islamic Boarding School.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji model organisasi dan model pengembangan kurikulum bahasa Arab Madrasah berbasis pesantren di Ibnul Qoyyim Yogyakarta. Kurikulum sebagai program pendidikan yang disusun secara sistematis merupakan hal yang berperan penting bagi peserta didik. Oleh karena itu, diperlukan pengembangan kurikulum yang mampu membentuk peserta didik

sehingga dapat menghadapi perkembangan zaman. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang menggunakan pendekatan kualitatif dan metode analisis deskriptif untuk pengolahan data. Adapun pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi dengan teknik analisis data *Analysis Interactive Model* menurut teori Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kurikulum bahasa Arab yang digunakan di madrasah Ibnul Qoyyim merupakan model organisasi integrated curriculum dengan memadukan kurikulum Kemenag dan kurikulum Kulliyatul Mu'allimin Al-Islamiyah (KMI) Pondok Modern Darussalam Gontor. Adapun model pengembangan kurikulum Bahasa Arab di Madrasah Ibnul Qoyyim mengacu pada model pengembangan kurikulum Hilda Taba.

Kata kunci: Model Organisasi, Model Pengembangan Kurikulum, Madrasah, Pesantren.

الملخص

تهدف هذه الدراسة إلى دراسة النموذج التنظيمي وتطوير نموذج المدارس الإسلامية المنزلية في مدرسة ابن القيم يوجياكارتا. يعد المناهج كبرنامج تعليمي يتم ترتيبه بشكل منهجي دورًا مهمًا للطلاب. لذلك، من الضروري تطوير منهج قادر على تشكيل الطلاب حتى يتمكنوا من التعامل مع الأوقات. هذا البحث هو بحث ميداني باستخدام نهج نوعي وطرق التحليل الوصفي لمعالجة البيانات. يتم جمع البيانات من خلال الملاحظة والمقابلات والتوثيق مع تقنيات تحليل البيانات التفاعلية لتحليل نظرية مايلز وهوبرمان. أوضحت النتائج أن المنهج العربي المستخدم في مدرسة ابن القيم هو نموذج تنظيمي متكامل للمناهج الدراسية من خلال دمج منهج وزارة الدين ومنهج كلية المعلمين الإسلامية بوندوك الحديث دار السلام جونتور. يشير نموذج تطوير المناهج العربية في مدرسة ابن القيم إلى نموذج تطوير منهج هيلدا تابا.

الكلمات المفتاحية: النموذج التنظيمي، نموذج تطوير المناهج، المدرسة الإسلامية، المدارس الإسلامية المنزلية.

A. Pendahuluan

Kurikulum merupakan seperangkat program pembelajaran yang wajib disusun oleh setiap lembaga satuan pendidikan dan menjadi salah satu dari unsur yang sangat urgen dalam pendidikan. Setiap lembaga pendidikan tentunya mempunyai karakteristik dan model yang berbeda antara satu sama lain, sehingga dalam menetapkan kurikulum harus disesuaikan dengan model satuan tiap lembaga pendidikan. Konsep kurikulum bersifat dinamis dan berkembang seiring dengan perkembangan teori dan praktik pendidikan. Pada hakikatnya, kurikulum bukan hanya sekedar susunan mata pelajaran dan rencana pembelajaran, akan tetapi kurikulum merupakan pengalaman siswa, guru, dan seluruh oknum yang terlibat dalam pelaksanaan pendidikan, baik yang diperoleh di dalam kelas maupun di luar kelas.

Sulaiman dalam penelitiannya mengatakan bahwa pola dan model kurikulum yang digunakan oleh satuan lembaga pendidikan akan sangat mendukung pencapaian misi lembaga pendidikan tersebut. Oleh karena itu, perlu adanya analisis dan tinjauan dari berbagai aspek dalam menetapkan dan menggunakan sebuah kurikulum, sehingga nantinya kurikulum yang digunakan sesuai dan tidak bertolak belakang dengan karakter lembaga pendidikan.¹

Organisasi kurikulum merupakan susunan pengalaman dan pengetahuan yang harus disampaikan dan dilakukan oleh peserta didik untuk dapat menguasai kompetensi yang telah ditetapkan. Pengalaman tersebut dikategorikan menjadi pengalaman langsung dan tidak langsung. Pengalaman langsung adalah pengalaman yang diperoleh peserta didik sebagai hasil interaksi secara langsung dengan dunia sekitarnya. Sedangkan pengalaman tidak langsung adalah pengalaman yang diperoleh peserta didik melalui perantara buku. Hamdani mengatakan organisasi kurikulum merupakan suatu pola atau desain bahan kurikulum yang akan

¹ Sulaiman, 'Pola Modern Organisasi Pengembangan Kurikulum', *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA*, XIV.I (2013), 61 .

memudahkan peserta didik dalam mempelajari bahan pelajaran maupun ketika melakukan kegiatan belajar, sehingga tujuan pembelajaran yang telah ditentukan sebelumnya dapat dicapai secara efektif.²

Organisasi kurikulum atau bentuk bahan pelajaran yang disusun dan akan disampaikan kepada siswa menjadi suatu landasan yang sangat penting dalam pembinaan kurikulum dan berkaitan erat dengan tujuan program pendidikan yang ingin dicapai, karena organisasi kurikulum ikut menentukan bahan pembelajaran, urutan pembelajaran, dan cara penyampaian materi kepada para siswa. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa organisasi kurikulum memiliki hubungan yang erat dengan kualitas kegiatan dan pengalaman belajar peserta didik. Organisasi kurikulum harus dipilih dan diatur sedemikian rupa untuk dapat dikembangkan secara lebih luas dan lebih mendalam sehingga peserta didik memperoleh sesuatu yang berharga dari program pendidikan yang telah ditetapkan.

John D. McNeil (1977) mengatakan bahwa dalam organisasi kurikulum terdapat dua dimensi pokok yang harus diperhatikan, yaitu dimensi isi dan dimensi pengalaman belajar. Adapun model-model organisasi kurikulum pada dasarnya terbagi menjadi *subject-centered curriculum*, *correlated curriculum*, *separated subject curriculum*, *broad field curriculum*, *integrated curriculum*, *core curriculum*, dan *activity curriculum*. Namun, dalam pembahasan ini penulis hanya akan memaparkan mengenai organisasi kurikulum yang digunakan di madrasah berbasis pesantren yaitu Ibnu Qoyyim Yogyakarta.

Adapun permasalahan lain yang menarik mengenai kurikulum adalah bagaimana mendesain kurikulum yang benar-benar dapat dijadikan pedoman untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikan dan sekaligus menjadi tujuan hidup masyarakat. Sebagaimana yang dikatakan Khalid dalam penelitiannya bahwa pendidikan selalu terkait dan berhubungan erat dengan kehidupan. Oleh karena itu, tujuan pendidikan harus dirancang berdasarkan

² Hamdani Hamid, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2012), 135.

pandangan hidup dan sekaligus menjadi tujuan hidup masyarakat.³

Sehubungan dengan berlakunya Peraturan Pemerintah RI Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, Pasal 17 ayat (2) yang menyatakan bahwa “Sekolah dan komite sekolah, atau madrasah dan komite madrasah, mengembangkan kurikulum tingkat satuan pendidikan dan silabusnya berdasarkan kerangka dasar kurikulum dan standar kompetensi lulusan, dibawah supervisi dinas kabupaten atau kota yang bertanggung jawab di bidang pendidikan untuk SD, SMA, dan SMK, dan departemen yang menangani urusan pemerintahan di bidang agama untuk MI, MTs, MA dan MAK”.⁴ Maka penyusunan kurikulum secara resmi menjadi tanggung jawab setiap satuan pendidikan (sekolah dan madrasah). Dalam penyusunan dan pengembangan kurikulum sekolah atau madrasah pada jenjang pendidikan dasar dan menengah, terdapat Standar Nasional Pendidikan yang dijadikan acuan. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa sekolah atau madrasah memiliki kewenangan yang besar untuk mengembangkan kurikulum guna memberdayakan berbagai macam potensi yang dimiliki sehingga apa yang terdapat dalam Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 dapat terealisasikan dengan baik.

Penetapan kurikulum bahasa Arab di Madrasah Ibnul Qoyyim berangkat dari kebutuhan konsep pendidikan yang seimbang antara mata pelajaran umum dengan mata pelajaran agama dalam satuan pendidikan. Madrasah Ibnul Qoyyim sebagai lembaga pendidikan yang berciri khas Islam dan bercorak pesantren ini banyak menarik perhatian para peneliti di bidang pendidikan. Hal ini dikarenakan pada awalnya, pondok pesantren sangat identik dengan ilmu keagamaan karena didalamnya hanya ada pendidikan agama seperti Madrasah Diniyah dan kajian kitab kuning. Akan tetapi, seiring perkembangan zaman serta tuntutan keadaan untuk melakukan moderasi pelajaran, sehingga kini didalamnya terdapat sekolah

3 Khalid Rahman, Pengembangan Kurikulum Terintegrasi Di Sekolah/Madrasah, *J-PAI*, 1.1 (2014), 14.

4 Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.

tingkatan Madrasah Tsanawiyah hingga tingkat Madrasah Aliyah.

Rahim mengatakan terdapat empat agenda utama yang perlu dilakukan madrasah agar dapat menjadi madrasah unggulan dan menjadi dambaan masyarakat, salah satunya adalah adanya kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Pandangan Rahim tersebut memerlukan penjabaran secara lebih dalam dan operasionalisasi agar kurikulum yang diinginkan benar-benar merupakan hasil seleksi kebutuhan masyarakat. Dengan demikian, pengembangan kurikulum madrasah seharusnya dilakukan dengan berbasis kebutuhan madrasah dan masyarakat disekitar.

Menarik sekali untuk dicermati bahwa madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah Ibnul Qoyyim merupakan salah satu madrasah swasta di Yogyakarta yang berusaha menjawab tantangan perkembangan zaman tanpa melupakan jati dirinya sebagai pondok pesantren dengan cara memberlakukan bahasa Arab dan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar pembelajaran, dan juga menggunakan teknologi dalam pembelajarannya. Pelaksanaan kurikulum ini mengacu pada kurikulum kemenag, Standar Isi dan Standar Kompetensi Lulusan yang menjadi landasar atau acuan dalam penyusunan materi setiap mata pelajaran. Evaluasi kurikulum dilaksanakan setiap tahunnya dengan melihat hasil pembelajaran peserta didik dikelas dan pencapaian peserta didik. Kurikulum di Madrasah Ibnul Qoyyim mengintegrasikan antara kurikulum kemenag dan kurikulum Pondok Modern Darussalam Gontor.⁵ Dalam hal ini, pondok pesantren Ibnul Qoyyim tidak mengambil sepenuhnya mata pelajaran yang ada di pondok Modern Darussalam Gontor, akan tetapi hanya mengambil beberapa mata pelajaran yang dianggap primer. Integrasi kurikulum tersebut merupakan upaya pimpinan pondok pesantren dalam memenuhi kebutuhan santri dan membekali diri mereka agar dapat bersaing dengan lulusan sekolah luar.

Adapun dalam pengembangan kurikulum tentunya tidak terlepas dari berbagai faktor ataupun aspek yang mempengaruhinya, seperti cara

⁵ Nunung Susanti, Waka Kurikulum Madrasah Ibnul Qoyyim Yogyakarta, Ruang Wakil Kepala, Wawancara Pribadi, Yogyakarta, 19 Oktober 2019.

berpikir, sistem nilai (nilai norma, keagamaan politik, budaya, dan sosial), proses pengembangan peserta didik, kebutuhan peserta didik, dan urutan bahan pelajaran. Seiring dengan perkembangan teori dan pemikiran para ahli kurikulum, telah menghadirkan banyak model pengembangan kurikulum pula, yaitu model Ralph Tyler, model Administratif, model Grass Roots, model demonstrasi, model Miller-Seller, model Taba's, dan lain sebagainya.

Oleh karena itu, pembahasan mengenai model organisasi dan model pengembangan kurikulum bahasa Arab madrasah berbasis pesantren ini menghendaki penelitian secara lebih mendalam mengingat penelitian tentang model organisasi dan model pengembangan kurikulum bahasa Arab selama ini hanya banyak dibahas dan berfokus pada pengembangan kurikulum bahasa Arab saja, sedangkan untuk model organisasi dan model pengembangan kurikulum bahasa Arab masih sangat sedikit yang membahas. Maka, hal ini menjadi menarik untuk dibahas, untuk mengetahui dan mengkaji lebih dalam bagaimana model organisasi kurikulum dan model pengembangan kurikulum bahasa Arab yang digunakan oleh madrasah berbasis pesantren Ibnul Qoyyim Yogyakarta.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan menggunakan jenis pendekatan kualitatif deskriptif. Data didapatkan dengan cara mengunjungi langsung tempat penelitian dan melakukan pengamatan terhadap keadaan dan kondisi pengembangan kurikulum bahasa Arab disana. Dalam mengumpulkan data, penulis menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun tempat penelitian dilakukan di Madrasah Ibnul Qoyyim Putri Yogyakarta. Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah orang yang berperan penting dalam pembuatan dan pengembangan kurikulum bahasa Arab di Madrasah Ibnul Qoyyim Putri Yogyakarta, yaitu Waka Kurikulum Madrasah, guru Bahasa Arab dan peserta didik Madrasah Ibnul Qoyyim Putri Yogyakarta dengan objek penelitian model

pengembangan kurikulum bahasa Arab.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan cara melihat dan mengamati proses pembelajaran bahasa Arab dengan menggunakan kurikulum bahasa Arab di Madrasah Ibnul Qoyyim Putri Yogyakarta di kelas takhasus dan kelas XII MA. Wawancara dilakukan dengan cara mendatangi tempat penelitian secara langsung, kemudian melakukan wawancara dengan subjek penelitian yang meliputi Waka Kurikulum dan guru Bahasa Arab Madrasah Ibnul Qoyyim Putri Yogyakarta guna mendapatkan informasi secara lebih mendalam terkait pengembangan kurikulum Bahasa Arab di Madrasah Ibnul Qoyyim Yogyakarta. Dokumentasi dilakukan dengan cara mengumpulkan berbagai dokumen terkait kurikulum bahasa Arab di Madrasah Ibnul Qoyyim dan berbagai buku mengenai kurikulum dan model pengembangan kurikulum.

Dalam penelitian ini, agar data yang disajikan mudah dipahami maka peneliti menggunakan teknik analisis data *Analysis Interactive Model* menurut teori Miles dan Huberman. Proses analisis data menurut Miles dan Huberman terbagi menjadi beberapa bagian, yaitu pengumpulan data (*data collection*), reduksi data (*data reduction*), Penyajian data (*data display*) dan penarikan kesimpulan (*conclusion drawing/verification*).⁶

Pengumpulan data (*data collection*) adalah proses pengumpulan data melalui hasil wawancara, observasi dan berbagai dokumen berdasarkan kategorisasi yang sesuai dengan permasalahan dalam penelitian yang kemudian dikembangkan dengan melakukan penajaman data melalui pencarian data selanjutnya. Reduksi data (*data reduction*) adalah merangkum dan memilih hal-hal pokok dan memfokuskan hal-hal penting untuk dicari tema dan polanya dengan cara sedemikian rupa sehingga dapat memberikan data yang konkrit dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya apabila diperlukan.

⁶ Mattew B Miles and Amichael Rohisi, *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*, terj. Tjetjep Rohendi Rohisi (Jakarta: Universitas Indonesia, 2007), 16.

Data display (penyajian data) adalah penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya. Namun, menurut Miles dan Huberman yang paling sering digunakan untuk penyajian data dalam penelitian kualitatif adalah dengan bentuk teks yang bersifat naratif sehingga peneliti akan menggunakan bentuk teks yang bersifat naratif ini untuk menyajikan data. Selanjutnya, *conclusion drawing/verification* (penarikan kesimpulan dan verifikasi). Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan penelitian baru yang sebelumnya pernah ada, maksudnya adalah temuan baru berupa deskripsi atau gambaran objek yang sebelumnya masih belum jelas, kemudian dilakukan penelitian sehingga menjadi jelas.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pengembangan Kurikulum

Kata pengembangan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) memiliki arti proses, cara atau perbuatan mengembangkan. Muhaimin mengatakan istilah pengembangan dapat bermakna kuantitatif dan kualitatif, dalam bentuk memperkaya nuansa pemikiran dan teori yang ada atau merevisi dan menyempurnakan pemikiran dan teori yang sudah ada, mengganti pemikiran dan teori lama dengan pemikiran dan teori baru atau menciptakan pemikiran dan teori baru yang belum ada sebelumnya.⁷

Kata kurikulum berasal dari bahasa Yunani yang awalnya digunakan dalam bidang olahraga yaitu curir yang artinya pelari dan *curere* yang berarti jarak tempuh lari.⁸ Kurikulum berarti suatu jarak yang harus ditempuh oleh seorang pelari mulai dari start hingga finish.⁹ Dalam bahasa Prancis berasal dari kata *courier* yang artinya berlari, kemudian istilah tersebut

⁷ Muhaimin, *Pemikiran Dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011), 1.

⁸ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Sekolah, Madrasah Dan Perguruan Tinggi* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012), 1.

⁹ Zainal Arifin, *Konsep Dan Model Pengembangan Kurikulum* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), 2.

digunakan untuk sejumlah *courses* atau mata kuliah yang harus ditempuh untuk dapat memenuhi gelar dan ijazah.¹⁰

Seiring berjalannya waktu, istilah kurikulum ini kemudian digunakan dalam dunia pendidikan. Kurikulum dalam pendidikan merupakan sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh atau diselesaikan peserta didik di sekolah untuk memperoleh ijazah.¹¹ Saylor dan Alexander merumuskan kurikulum sebagai *the total effort of the school situations*, artinya kurikulum merupakan keseluruhan usaha yang dilakukan oleh lembaga pendidikan atau sekolah untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.¹² Dalam bahasa Arab, kurikulum dikenal dengan istilah *manhaj* yang artinya jalan yang terang atau jalan terang yang dilalui manusia pada kehidupannya.¹³ Jika dalam konteks pendidikan, kurikulum berarti jalan terang yang diikuti oleh seorang guru dan peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai-nilai kependidikan.¹⁴

Oemar Hamalik menyatakan bahwa kurikulum adalah rencana tertulis tentang kemampuan yang harus dimiliki berdasarkan standar nasional, materi yang perlu dipelajari dan pengalaman belajar yang harus dijalani untuk mencapai kemampuan tersebut dan evaluasi yang perlu dilakukan untuk menentukan tingkat pencapaian kemampuan peserta didik dalam mengembangkan potensi dirinya pada satuan pendidikan tertentu.¹⁵ Adapun pengembangan kurikulum merupakan proses perencanaan kurikulum agar menghasilkan rencana kurikulum yang luas dan spesifik. Proses ini berhubungan dengan seleksi dan pengorganisasian berbagai komponen situasi belajar mengajar, mata pelajaran, kegiatan, sumber dan

10 Hamdani Hamid, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2012), 13.

11 Zainal Arifin, *Konsep Dan Model....*, 3.

12 Hamdani Hamid, *Pengembangan Kurikulum.....*, 15.

13 Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan.....*, 1.

14 Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan.....*, 1.

15 Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), 91.

alat pengukur pengembangan kurikulum. ¹⁶

Dengan demikian, pengembangan kurikulum adalah perencanaan atau suatu proses yang mengaitkan antara satu komponen dengan komponen lainnya untuk menghasilkan suatu kurikulum yang lebih baik dan dimaksudkan untuk membawa peserta didik ke arah perubahan-perubahan yang diinginkan. Oleh karena itu, pengembangan kurikulum menjadi hal yang penting karena dibuat berdasarkan hasil evaluasi pembelajaran dan diharapkan dapat membawa perubahan yang lebih baik sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai dan mengikuti perkembangan zaman.

Kurikulum Madrasah dan Pesantren

Dilihat dari sejarahnya, setidaknya terdapat dua faktor penting yang melatarbelakangi lahirnya madrasah yaitu adanya pandangan yang mengatakan bahwa sistem pendidikan Islam tradisional dirasa kurang bisa memenuhi kebutuhan pragmatis masyarakat dan adanya kekhawatiran atas cepatnya perkembangan persekolahan belanda yang akan menimbulkan pemikiran sekular di masyarakat. Untuk dapat menyeimbangkan perkembangan sekularisme tersebut, masyarakat muslim terutama para *reformist* berusaha untuk melakukan reformasi melalui upaya pengembangan pendidikan dan pemberdayaan madrasah. ¹⁷

Kata madrasah berasal dari bahasa Arab yang merupakan bentuk isim makan dari kata *darasa-yadrusu-darsan wa durusan wa dirasatan* yang berarti terhapus, hilang berkasnya, menghapus, melatih dan mempelajari.¹⁸ Sedangkan kata madrasah mengandung arti sekolah. Berdasarkan kata tersebut dapat diketahui bahwa madrasah merupakan tempat untuk mencerdaskan, menghilangkan ketidaktahuan atau memberantas kebodohan dan melatih keterampilan para peserta didik sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya. Dengan demikian, madrasah lahir menjadi pendidikan

¹⁶ Oemar Hamalik, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), 183-184.

¹⁷ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum....*, 183.

¹⁸ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum....*, 183.

alternatif dan solutif sebagai wahana untuk mengembangkan kepekaan intelektual dan informasi agar tetap up to date serta sebagai wahana yang memadukan antara kepentingan dunia dan akhirat, IPTEK dan IMTAQ secara seimbang, sehingga dapat menghasilkan seseorang yang multi kompetensi dan multi talenta.

Madrasah pada dasarnya merupakan: (1) lembaga pendidikan yang berbasis masyarakat, yakni menyelenggarakan pendidikan berdasarkan kekhasan agama Islam serta sosial, budaya, aspirasi dan potensi masyarakat Islam; (2) Pendidikan umum, yakni merupakan pendidikan dasar (MI & MTs) dan pendidikan menengah (MA) yang mengutamakan perluasan pengetahuan yang diperlukan oleh peserta didik untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi dan untuk hidup dimasyarakat; (3) Pendidikan keagamaan, yakni merupakan pendidikan dasar dan menengah yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat menjalankan peranan yang menuntut penguasaan dan pengamalan nilai-nilai dan ajaran agama Islam.¹⁹

Pesantren merupakan lembaga pendidikan tertua yang berpengalaman menghadapi tantangan zaman dan mampu melahirkan manusia Indonesia seutuhnya. Pengertian pesantren berasal dari kata *santri* yang berarti seseorang yang belajar agama Islam, kata santri tersebut kemudian mendapat awalan “pe” dan akhiran “an” yang berarti tempat tinggal santri.²⁰ Pesantren mempunyai arti tempat orang berkumpul dan tinggal untuk mempelajari agama Islam. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa pesantren adalah lembaga pendidikan Islam dimana para santri biasa tinggal di pondok (asrama) dengan mempelajari materi pengajaran kitab-kitab klasik dan kitab-kitab umum yang bertujuan untuk menguasai ilmu agama Islam secara detail serta mengamalkannya sebagai pedoman hidup sehari-hari dengan menekankan pada pentingnya aspek moral dalam kehidupan masyarakat.

19 Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum....*, 187.

20 Hanun Asrohah, *Perkembangan Pesantren: Asal-Usul Dan Perkembangan Pesantren Di Jawa* (Departemen Agama RI, Bagian Proyek Peningkatan Informasi Penelitian dan Diklat Keagamaan, 2004), 30.

Kurikulum Madrasah adalah seperangkat perencanaan dan pengaturan serta implementasi dari tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara penyelenggaraan kegiatan pembelajaran pada lembaga pendidikan formal yang berciri khas Islam (madrasah). Kurikulum madrasah diatur dengan ketat oleh pemerintah dalam Undang-Undang Sisdiknas, Peraturan Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah dan Keputusan Menteri Agama. Sedangkan kurikulum pesantren merupakan kurikulum yang diberlakukan dilembaga pendidikan Islam yang memiliki asrama permanen untuk para pelajarnya. Pada umumnya, kurikulum pesantren disusun sendiri oleh kyai pemilik pesantren dengan pembedaan materi yang lazim digunakan diberbagai pesantren, tanpa ada intervensi dari pemerintah.

Kurikulum Bahasa Arab di Madrasah Ibnul Qoyyim

Penetapan kurikulum bahasa Arab Madrasah Ibnul Qoyyim berangkat dari kebutuhan konsep pendidikan yang seimbang antara mata pelajaran umum dengan mata pelajaran agama dalam satuan pendidikan. Pelaksanaan kurikulum ini mengacu pada kurikulum kemenag, Standar Isi dan Standar Kompetensi Lulusan yang menjadi landasan dasar atau acuan dalam penyusunan materi setiap mata pelajaran sehingga kurikulum bahasa Arab di Madrasah Ibnul Qoyyim ini mengintegrasikan antara kurikulum kemenag dan kurikulum Pondok Modern Darussalam Gontor.²¹

Adapun komponen kurikulum Bahasa Arab di Madrasah Ibnul Qoyyim adalah sebagai berikut:

1. Tujuan

Setiap lembaga pendidikan pasti memiliki tujuan. Komponen tujuan memegang peran penting yang akan mewarnai komponen-komponen lainnya dan mengarahkan semua kegiatan belajar mengajar.²² Adanya tujuan yang jelas akan memberi petunjuk yang jelas pula terhadap pemilihan isi atau materi, strategi dan metode pembelajaran serta evaluasi.

²¹ Nunung Susanti, Waka Kurikulum Madrasah Ibnul Qoyyim Yogyakarta, Ruang Wakil Kepala, Wawancara Pribadi, Yogyakarta, 19 Oktober 2019.

²² Zainal Arifin, *Konsep Dan Model.....*, 83.

Sesuai dengan visi pondok pesantren Ibnul Qoyyim yaitu “Terwujudnya generasi mu’min, mu’allim, mubaligh, mujahid yang mukhlis”.²³ Maka tujuan dari kurikulum Bahasa Arab adalah peserta didik dapat menguasai bahasa arab, memahami Al-Qur’an dan dapat mengajar menggunakan bahasa arab. Tujuan tersebut didukung dengan peserta didik diharuskan berbahasa Arab dan Inggris setiap harinya, dengan begitu peserta didik akan memiliki kemampuan berbahasa arab sejak awal. Karna adanya pengetahuan kosa kata dalam Bahasa Arab peserta didik juga diharapkan dapat mengerti dan memahami arti dari Al-Qur’an saat membacanya. Oleh karena itu, tujuan dari kurikulum Bahasa Arab di pondok pesantren Ibnul Qoyyim adalah peserta didik dapat menguasai Bahasa Arab, memahami Al-Qur’an dan mengajar menggunakan Bahasa Arab, sama kuat antara kemampuan berbicara dan memahami.

2. Isi atau Materi Pelajaran

Isi kurikulum menyangkut semua aspek baik yang berhubungan dengan pengetahuan atau materi pelajaran yang tergambarkan pada isi setiap materi pelajaran yang diberikan maupun aktivitas dan kegiatan peserta didik, baik materi maupun aktivitas itu seluruhnya diarahkan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.²⁴

Pelajaran Bahasa Arab di pondok pesantren Ibnul Qoyyim tidak seperti mata pelajaran Bahasa Arab yang ada pada madrasah pada umumnya yang hanya satu mata pelajaran saja, tetapi terbagi menjadi beberapa mata pelajaran lagi. Buku pedoman yang digunakan pun tidak hanya satu. Untuk mengembangkan keterampilan menulis peserta didik dalam Bahasa Arab ada mata pelajaran *imla*, untuk mempelajari *qawaid* dan tata bahasa Arab ada mata pelajaran *nahwu* dan *sharf*, untuk keterampilan membaca ada mata pelajaran *ta’bir* dan *muthola’ah* dan untuk keterampilan berbicara Bahasa Arab ada mata pelajaran *tamrin lughah*. Oleh karena itu, materi dan buku ajar yang digunakan sebagai pedoman dalam pembelajaran Bahasa

²³ *Buku Pedoman Dan Peraturan Akademik Tahun Pelajaran 2019/2020* (Yogyakarta: Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim D.I Yogyakarta, 2019), 5.

²⁴ Zainal Arifin, *Konsep Dan Pengembangan.....*, 88.

Arab di pondok pesantren Ibnul Qoyyim ini terbagi-bagi menjadi beberapa mata pelajaran, tidak hanya menggunakan satu buku Bahasa Arab saja, akan tetapi berbagai macam buku ajar seperti buku *nahwu wadhih*, *ta'bir*, *imla*, ilmu *shorfi*, *balaghah* dan *tamrin lughah*.

3. Metode dan Strategi

Strategi meliputi rencana, metode dan perangkat kegiatan yang direncanakan untuk mencapai tujuan tertentu.²⁵ Strategi pembelajaran merupakan rencana tindakan (rangkaiannya kegiatan) termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya/kekuatan dalam pembelajaran. Sedangkan upaya untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal dinamakan metode.

Berdasarkan observasi yang dilakukan, strategi yang digunakan dalam pembelajaran adalah *strategi inquiry*, dimana peserta didik sebagai objek, peserta didik secara tidak sadar dituntut untuk aktif di kelas dengan menirukan materi yang diberikan guru secara terus-menerus dan berulang-ulang. Metode yang digunakan adalah tanya jawab, guru meminta peserta didik untuk dengan leluasa bertanya mengenai materi yang belum dipahami dan guru juga terus melontrakan pertanyaan kepada peserta didik sehingga menjadikan peserta didik tersebut aktif di kelas. Guru juga menggunakan teori belajar behavioristik dimana peserta didik diberikan *reward* berupa kalimat pujian saat dapat menjawab pertanyaan. Ketika menyampaikan materi kosakata bahasa Arab guru juga menggunakan media dengan memanfaatkan benda-benda yang ada di kelas. Peserta didik dituntut aktif dengan adanya evaluasi non tes yang dilakukan diakhir materi, seluruh peserta didik diminta untuk maju ke depan kelas dan memimpin peserta didik lainnya dengan membacakan materi yang telah disampaikan.

4. Evaluasi

Evaluasi merupakan komponen untuk melihat efektivitas pencapaian tujuan.²⁶ Dalam konteks kurikulum, evaluasi berfungsi untuk mengetahui

25 Hamdani Hamid, *Pengembangan Kurikulum.....*, 143.

26 Hamdani Hamid, *Pengembangan Kurikulum.....*, 143..

apakah tujuan yang telah ditetapkan telah tercapai atau belum, atau evaluasi digunakan sebagai umpan balik dalam perbaikan strategi yang ditetapkan.

Untuk melihat sejauh mana pencapaian tujuan yang telah ditetapkan dalam kurikulum pendidikan Bahasa Arab dan sejauh mana tingkat keberhasilan peserta didik maka penting adanya evaluasi. Evaluasi di pondok pesantren Ibnul Qoyyim ini terbagi menjadi tes dan non tes. Evaluasi tes seperti UTS, UAS, ujian lisan dan ujian tulis. Ujian lisan diadakan untuk mengecek kemampuan berbicara (*mahārah kalam*) peserta didik, ujian lisan tersebut merupakan syarat peserta didik untuk dapat mengikuti ujian semester. Sedangkan evaluasi non tes dilakukan dengan memberikan tugas kepada peserta didik, misalnya dalam mata pelajaran insya peserta didik diminta untuk membuat karangan berbahasa arab, dalam pelajaran tamrin lughah kemampuan peserta didik di lihat dengan cara bagaimana peserta didik ketika diminta maju ke depan kelas untuk menjelaskan materi yang telah disampaikan kepada teman-temannya.

Pengembangan Kurikulum Bahasa Arab di Madrasah Ibnul Qoyyim

Pada awalnya, pondok pesantren sangat identik dengan ilmu keagamaan karena didalamnya hanya ada pendidikan agama seperti Madrasah Diniyah dan kajian kitab kuning. Akan tetapi, seiring perkembangan zaman serta tuntutan keadaan untuk melakukan moderasi pelajaran, maka saat ini banyak muncul pondok pesantren yang juga didalamnya terdapat sekolah mulai dari tingkat Madrasah Ibtidaiyah hingga tingkat Madrasah Aliyah.

Pondok pesantren yang awalnya merasa asing atau bahkan menutup diri akan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi akhirnya mulai menyeimbangkan dan telah mampu menjawab kebutuhan masyarakat dalam pendidikan. Namun, setelah pondok pesantren membuka pendidikan formal didalamnya tentu saja muncul banyak permasalahan yang harus dihadapi, salah satunya yaitu permasalahan kurikulum pendidikan, khususnya kurikulum bahasa Arab yang diterapkan dalam pondok pesantren dengan adanya sekolah formal didalamnya. Selain pondok pesantren yang harus

mencetak santri-santrinya menjadi manusia yang ahli di bidang agama, madrasah juga menuntut santri-santrinya agar menjadi orang yang ahli sains dan teknologi.

Berangkat dari permasalahan tersebut akhirnya muncul alternatif dan solusi agar pendidikan pondok pesantren dan sekolah formal bisa saling mengisi dan mempunyai tujuan yang sama untuk mencetak peserta didiknya menjadi manusia yang mempunyai keimanan, ketakwaan dan mempunyai ilmu pengetahuan serta teknologi sesuai dengan tujuan sebelumnya dengan cara menyusun kurikulum integrasi antara kurikulum pondok pesantren dan sekolah formal. Salah satu yang menerapkan kurikulum tersebut adalah Pondok Pesantren Ibnu Qoyyim, bahkan sejak awal pondok tersebut didirikan pada tahun 1983. Pondok pesantren Ibnu Qoyyim adalah pondok pesantren yang memiliki Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah berbasis pondok pesantren dan berdiri dibawah yayasan Persatuan Djama'ah Haji Indonesia (PDHI) Yogyakarta.²⁷

Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Ibnu Qoyyim adalah salah satu madrasah swasta di Yogyakarta yang berusaha menjawab tantangan perkembangan zaman tanpa melupakan jati dirinya sebagai pondok pesantren dengan cara memberlakukan bahasa Arab dan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar pembelajaran, dan juga menggunakan teknologi dalam pembelajarannya.

Awalnya pondok pesantren Ibnu Qoyyim didirikan untuk semua umur, tidak ada batasan umur untuk belajar dipondok tersebut. Akan tetapi, ketika dihadapkan dengan tuntutan para wali santri yang mengatakan bahwa santri disana perlu diberikan ijazah yang setara dengan madrasah agar dapat melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi. Maka, pondok pesantren Ibnu Qoyyim akhirnya menggabungkan antara kurikulum pondok pesantren yang mengacu pada kurikulum Pondok Pesantren Darussalam Gontor Ponorogo dengan kurikulum madrasah yaitu kemenag menjadi satu kurikulum yang digunakan hingga saat ini.

²⁷ Nunung Susanti, Waka Kurikulum Madrasah Ibnu Qoyyim Yogyakarta, Ruang Wakil Kepala, Wawancara Pribadi, Yogyakarta, 19 Oktober 2019.

Berdasarkan hasil observasi penulis di lapangan, asumsi pengembangan kurikulum bahasa Arab di Madrasah Ibnul Qoyyim dilakukan sebagaimana tujuan awal didirikannya Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim yang tercantum dalam visi Madrasah Ibnul Qoyyim yaitu “Terwujudnya generasi *mu'min, mu'allim, mubaligh, mujahid yang mukhlis*”. Adapun misi Madrasah Ibnul Qoyyim adalah sebagai berikut:

1. Melaksanakan dan mengembangkan pendidikan madrasah berbasis pondok pesantren.
2. Memperkuat sistem kaderisasi untuk membentuk pendidik yang berakhlakul karimah.
3. Menembangkan keterampilan berbahasa Arab dan Inggris sebagai sarana dakwah.
4. Menanamkan dan mensyiarkan nilai-nilai Islam.
5. Melaksanakan keorganisasian dalam rangka membentuk jiwa kepemimpinan yang kuat.
6. Menanamkan jiwa keikhlasan, kesederhanaan, berdikari, ukhuwah Islamiyah, kebebasan berfikir yang berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunnah.

Untuk dapat mewujudkan dan merealisasikan visi dan misi tersebut, Madrasah Ibnul Qoyyim membuat kebijakan salah satunya yaitu mengenai pengembangan kurikulum dengan memadukan kurikulum Kemenag dan kurikulum Kulliyatul Mu'allimin Al-Islamiyah (KMI) Pondok Modern Darussalam Gontor. Ada beberapa prinsip yang digunakan dalam kegiatan pengembangan kurikulum.

Adapun prinsip-prinsip dalam pengembangan kurikulum Bahasa Arab di Pondok pesantren Ibnul Qoyyim, yaitu:

1. Prinsip yang berorientasi pada tujuan, kurikulum bahasa arab yang digunakan di Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim tidak terlepas dari tujuan, baik tujuan pondok secara umum maupun tujuan pembelajaran bahasa Arab itu sendiri.

2. Prinsip Relevansi, mulai dari silabus tiap semester yang dituangkan dalam RPP, kesesuaian RPP dengan aplikasi dalam pengajarannya, semuanya sudah sesuai dengan buku atau bahan ajar yang dipakai sehingga tidak ada perbedaan dari elemen pendukung dari sebuah kurikulum dalam mencapai tujuannya. Oleh karena itu, sudah terjalin relevansi antara komponen-komponen kurikulum, tujuan, isi dan proses penyampaian.
3. Prinsip Efektivitas, adanya prinsip efektivitas ini terlihat pada tingkat pendidikan dalam kurikulum bahasa Arab di pondok pesantren Ibnul Qoyyim, yaitu pada tingkat pendidikan menengah peserta didik diharuskan untuk mampu mengajar, walaupun kurikulum tersebut sederhana tetapi keberhasilannya tetap harus diperhatikan.
4. Prinsip Efisiensi, prinsip ini ada di kurikulum Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim dengan melihat dari silabus dan RPP yang sesuai dengan saat pembelajarannya dalam segi waktunya, tenaga yang dikeluarkan, serta peralatan dan biaya. Sehingga pada saat pembelajaran berlangsung antara guru dan peserta didik saling melengkapi.
5. Prinsip Kontinuitas, kurikulum yang digunakan dalam pembelajaran bahasa Arab di pondok pesantren Ibnul Qoyyim memiliki prinsip kontinuitas, dimana setiap perpindahan dari materi satu ke materi yang lain saling berkelanjutan dari jenjang Madrasah Tsanawiyah hingga Madrasah Aliyah dan tidak memisahkan antara yang satu dengan yang lain.
6. Prinsip Fleksibilitas, kurikulum bahasa arab yang digunakan selalu memberikan ruang bagi guru dan peserta didik untuk mengeskpor, mulai dari guru yang mampu menerapkan berbagai macam model dan metode pembelajaran saat di kelas, ada pula yang menggabungkannya. Sehingga, guru memiliki kebebasan dalam menyampaikan materi dan peserta didik memperoleh sesuatu dengan cara yang beranekaragam.
7. Prinsip Sinkronisasi, semua kegiatan pembelajaran bahasa arab yang dilakukan di Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim searah dengan apa

yang ada didalam kurikulum, mulai dari silabus, RPP maupun materi atau bahan ajarnya semuanya menyesuaikan apa yang ada didalam RPP.

Model Organisasi Kurikulum Bahasa Arab Madrasah Ibnul Qoyyim

Setiap lembaga pendidikan baik sekolah maupun pesantren memiliki ciri serta model sendiri terutama dalam segi kurikulumnya. Banyak sekali perbedaan dari masing-masing sekolah yang memiliki ciri khas tersendiri sesuai dengan tujuan atau visi serta misi yang ingin dicapai. Sama halnya dengan pesantren di Indonesia yang memiliki banyak corak, mulai dari salafiyah, modern dan lain-lain. Adapun Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim merupakan pesantren modern yang didalamnya memadukan antara ilmu agama dengan ilmu umum dan senantiasa mengutamakan keunggulan bahasa, baik bahasa Arab maupun bahasa Inggris.

Kegiatan untuk menjadikan madrasah berkualitas memerlukan suatu model organisasi kurikulum yang dijadikan landasan teoritis untuk melaksanakan kegiatan tersebut. Adapun model organisasi kurikulum yang digunakan di Madrasah Ibnul Qoyyim adalah model terpadu (*integrated*). Kurikulum terpadu (*integrated curriculum*) merupakan suatu produk dari usaha pengintegrasian bahan pelajaran dari berbagai macam pelajaran. Integrated curriculum ini didesain dengan memusatkan pelajaran pada masalah tertentu yang memerlukan solusi dengan materi atau bahan dari berbagai disiplin atau mata pelajaran.²⁸ Integrasi kurikulum dapat dipahami sebagai penyatuan dua kurikulum yang berbeda, yaitu kurikulum madrasah dan kurikulum pesantren.²⁹ Model integrasi ini mengintegrasikan madrasah atau sekolah ke dalam pesantren. Jadi, di pondok pesantren Ibnul Qoyyim terdapat MTs dan MA didalamnya.

²⁸ Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum: Teori Dan Praktik* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 31.

²⁹ Wina Sanjaya, *Kurikulum Dan Pembelajaran* (Bandung: Kencana Prenada Media Group, 2008), 9.

Kurikulum di Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim merupakan integrated curriculum yang memadukan antara kurikulum pondok sendiri dengan kurikulum kemenag karena madrasah Ibnul Qoyyim ini berada dibawah kemenag, sedangkan untuk pesantrennya berdiri dibawah yayasan Persatuan Djama'ah Haji Indonesia (PDHI) Yogyakarta. Namun, khusus untuk mata pelajaran bahasa Arab Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim menggunakan kurikulum yang memadukan antara kurikulum kemenag dan kurikulum Kulliyatul Mu'allimin Al-Islamiyah (KMI) Pondok Modern Darussalam Gontor. Sehingga mata pelajaran bahasa Arab di madrasah Ibnul Qoyyim ini bukan hanya bahasa Arab itu sendiri seperti dalam kurikulum kemenag, tetapi mata pelajaran bahasa Arab ini terbagi menjadi berbagai macam mata pelajaran lagi, seperti *nahwu*, *sharf*, *tamrin lughah*, *muthola'ah*, *imla*, dan *mahfudzat*. Adapun struktur kurikulum bahasa Arab di Madrasah Ibnul Qoyyim Yogyakarta dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Jenis Program	No	Mata Pelajaran	MTs						MA															
			1		2		3		TH		4 IPA		4 IPS		5 IPA		5 IPS		6 IPA		6 IPS			
			I	II	I	II	I	II	I	II	I	II	I	II	I	II	I	II	I	II	I	II		
Bahasa Arab	1	Tamrin Lughah	6	6	4	4			9	6														
		Ta'bir									3	3	3	3	2	2	2	2	2	2	3	3	3	3
		Inayah			1	1	1	1		2														
	2	Muthola'ah	2	2	2	2	2	2	5	3														
		Nahwu			3	3	3	3		4	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
		Sharf/ I'la'			2	2	2	2		4														
3	Imla	2	2	1	1			3	1															
	Mahfudzat	2	2	1	1	1	1	3	2	2	2	2	2											

Tabel 1.1 Struktur Kurikulum Bahasa Arab Madrasah Ibnul Qoyyim Yogyakarta

Asumsi lahirnya beberapa mata pelajaran bahasa Arab tersebut adalah karena dirasa kurang apabila hanya menggunakan kurikulum kemenag guna mencapai visi dan misi serta tujuan pondok sendiri. Menengok lagi

ke arah tujuan pembelajaran dan visi misi sekolah, kurikulum bahasa Arab yang digunakan lebih mengarah kepada peserta didik untuk mampu mengembangkan potensi dirinya dengan bantuan pengajar, yang tujuan akhirnya peserta didik harus mampu mengembangkan dirinya untuk bisa bermanfaat kepada orang lain, terlebih lagi peserta didik harus mampu mengajar dengan menggunakan bahasa Arab, hal ini diimplementasikan dalam pembelajaran untuk peserta didik tingkat atas, dimana peserta didik diharuskan untuk dapat mengajar, bukan lagi untuk diajari.

Adapun mata pelajaran bahasa Arab yang terbagi menjadi beberapa mata pelajaran tersebut saling berkaitan satu sama lain dan tidak dapat berdiri sendiri. Dimana mata pelajaran *nahwu* dan *sharf* sebagai landasan dasar dalam mempelajari bahasa Arab, sedangkan *tamrin lughah* dan *muthola'ah* sebagai pengembangannya. Setelah mempelajari ilmu dasar bahasa Arab melalui mata pelajaran *nahwu* dan *sharf*, para peserta didik mulai belajar bahasa Arab dalam berbagai susunan kalimat melalui mata pelajaran *tamrin lughah* dan teks cerita melalui mata pelajaran *muthola'ah*. Dalam pembelajaran di kelas para guru juga mengaitkan antara mata pelajaran yang satu dengan yang lainnya, misalnya saat mengajarkan *muthola'ah* guru bertanya *isim dhomir* dari kata tersebut, yang mana merupakan bagian dari mata pelajaran *nahwu*. Dengan demikian, model organisasi kurikulum di Ibnu Qoyyim adalah model organisasi kurikulum *integrated* yang memadukan antara kurikulum kemenag dengan kurikulum KMI Darussalam Gontor.

Model Pengembangan Kurikulum Bahasa Arab berbasis Pesantren di Madrasah Ibnu Qoyyim

Model pengembangan kurikulum yaitu langkah atau prosedur sistematis dalam proses penyusunan suatu kurikulum. Dengan memahami model pengembangan kurikulum ini para pengembang kurikulum akan lebih sistematis dan optimal dalam mengembangkan sebuah kurikulum. Model pengembangan kurikulum terdiri dari model tyler, taba, wheeler, oliva dan lain-lain. Berdasarkan hasil analisis, penulis menyimpulkan

bahwa model pengembangan kurikulum Bahasa Arab di Madrasah Ibnul Qoyyim ini mengacu pada model pengembangan kurikulum Hilda Taba.

Model pengembangan kurikulum yang dikembangkan Taba ini adalah model terbalik yang didapatkan atas dasar data induktif, karena biasanya pengembangan kurikulum didahului oleh konsep-konsep yang datangnya dari atas secara deduktif. Sedangkan model Taba ini dilaksanakan dengan terlebih dahulu mencari data dari lapangan dengan cara mengadakan percobaan, kemudian disusun teori atas dasar hasil yang nyata, kemudian diadakan pelaksanaan.³⁰

Langkah-langkah dalam proses pengembangan kurikulum Taba adalah diagnonis kebutuhan, formulasi pokok-pokok, seleksi isi, organisasi isi, seleksi pengalaman belajar, organisasi pengalaman belajar, dan penentuan tentang apa yang harus dievaluasi serta cara untuk melakukannya.³¹ Jika disesuaikan dengan proses pengembangan kurikulum bahasa Arab di Madrasah Ibnul Qoyyim adalah sebagai berikut:

1. Diagnosis merupakan langkah pertama yang paling penting dalam menentukan model kurikulum apa yang seharusnya diberikan kepada peserta didik. Langkah pertama ini dilakukan Madrasah Ibnul Qoyyim saat proses pengembangannya, karena latar belakang peserta didik yang sangat beragam, maka perlu untuk mendiagnosa perbedaan atau jurang pemisah, kekurangan dan variasi dalam latar belakang tersebut. Adanya peserta didik yang berlatar belakang pendidikan sekolah negeri, ada yang berlatar belakang madrasah dan ada juga yang berlatar belakang pendidikan pesantren. Oleh karena itu, untuk mengatasi perbedaan latar belakang para peserta didik ini, Madrasah Ibnul Qoyyim melakukan seleksi ujian masuk bagi peserta didik yang mendaftar di tingkat Madrasah Aliyah agar kedepannya tidak terjadi perbedaan yang jauh antara peserta didik yang memang dari tingkat Madrasah Tsanawiyah sudah belajar di Madrasah Ibnul Qoyyim.

30 Dzakir, *Perencanaan Dan Pengembangan Kurikulum* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 70-73.

31 Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum*, 105-107.

2. Langkah kedua yaitu formulasi yang jelas dan tujuan-tujuan yang komperhensif untuk membentuk dasar pengembangan elemen-elemen berikutnya. Langkah ini dapat dilihat dari Madrasah Ibnul Qoyyim yang menjadikan tujuan pondok pesantren Ibnul Qoyyim (objectives) untuk kemudian menentukan jenis-jenis pelajaran apa saja yang akan diberikan agar tujuan madrasah dapat tercapai.
3. Seleksi isi, Taba memberikan kriteria sebagai berikut: validitas dan signifikansi isi, konsisten dengan realitas sosial, keseimbangan antara keluasan dan kedalaman. Dalam pengembangan kurikulum madrasah Ibnul Qoyyim ketentuan untuk keluasan cakupan dilihat dari tujuan, kemudian menentukan pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan peserta didik dan sesuai dengan pengalaman peserta didik, serta sesuai dengan kebutuhan dan minat peserta didik. Dalam hal ini, madrasah Ibnul Qoyyim melakukan seleksi isi materi mana yang diperlukan oleh peserta didik untuk dapat mencapai tujuan yang diinginkan. Misalnya dengan memberikan mata pelajaran bahasa Arab yang terbagi lagi menjadi beberapa mata pelajaran, seperti tamrin lughah, nahwu dan sharf, berbeda dari madrasah umum diluar sana.
4. Organisasi isi, diantaranya *separated curriculum*, *correlated curriculum* dan *integrated curriculum*. Adapun pengembangan kurikulum di madrasah Ibnul Qoyyim ini termasuk dalam *integrated* kurikulum yang memadukan antara kurikulum kemenag dan kurikulum KMI Darussalam Gontor di dalamnya.
5. Seleksi pengalaman belajar, kriteria yang perlu dicermati yaitu: validitas, kelayakan dalam hal waktu, kemampuan guru, fasilitas sekolah dan pemenuhan terhadap harapan masyarakat.³² Hal ini terlihat dari madrasah Ibnul Qoyyim yang menambah alokasi waktu untuk mata pelajaran bahasa Arab. Jatah alokasi waktu pelajaran dari kemenag untuk mata pelajaran bahasa Arab hanya 4 jam seminggu, jika dengan waktu sesingkat itu untuk mempelajari bahasa arab

³² Zainal Arifin, *Pengembangan Manajemen Mutu Kurikulum Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Diva Press, 2012), 95.

dianggap masih kurang. Oleh karena itu, maka kemudian madrasah Ibnul Qoyyim menambah jam untuk mata pelajaran bahasa Arab. Otomatis pembelajaran bahasa Arab disana akan berbeda dengan yang diluar, namun hal ini sudah disesuaikan sehingga tidak mengganggu mata pelajaran yang lain.

6. Organisasi pengalaman belajar selanjutnya harus memperhatikan tingkat perkembangan peserta didik. Dalam hal ini tentunya madrasah Ibnul Qoyyim sudah menyesuaikan mata pelajaran bahasa Arab mana yang harus dipelajari dan dikuasai pada tingkat Madrasah Tsanawiyah dan tingkat Madrasah Aliyah dengan memperhatikan perkembangan dan konsisi peserta didiknya.
7. Pada tahap terakhir yaitu evaluasi, Taba menganjurkan beberapa hal yaitu menentukan kriteria program penilaian, menyusun program penilaian yang menyeluruh, teknik mengumpulkan data, menginterpretasikan data penilaian, menerjemahkan data evaluasi ke dalam kurikulum dan evaluasi sebagai usaha kerjasama. Untuk melihat sejauh mana pencapaian tujuan yang telah ditetapkan dalam kurikulum pendidikan Bahasa Arab dan sejauh mana tingkat keberhasilan peserta didik maka penting adanya evaluasi. Evaluasi di Madrasah Ibnul Qoyyim ini terbagi menjadi tes dan non tes. Evaluasi tes seperti UTS, UAS, ujian lisan dan ujian tulis. Ujian lisan diadakan untuk mengecek kemampuan berbicara (*maharah kalam*) peserta didik, ujian lisan tersebut merupakan syarat peserta didik untuk dapat mengikuti ujian semester. Sedangkan evaluasi non tes dilakukan dengan memberikan tugas kepada peserta didik seperti dalam mata pelajaran insya peserta didik diminta untuk membuat karangan berbahasa arab. Maka dari itu, evaluasi yang diterapkan di Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim adalah evaluasi tes dan non tes. Apabila dari hasil evaluasi tersebut masih belum mencapai tujuan yang diinginkan, hal ini yang kemudian melatarbelakangi untuk dilakukannya pengembangan kurikulum bahasa Arab di Madrasah Ibnul Qoyyim tersebut.

E. Kesimpulan

Penetapan kurikulum bahasa Arab Madrasah Ibnul Qoyyim berangkat dari kebutuhan konsep pendidikan yang seimbang antara mata pelajaran umum dengan mata pelajaran agama dalam satuan pendidikan. Untuk dapat mewujudkan dan merealisasikan visi dan misi tersebut, maka Madrasah Ibnul Qoyyim mengadakan pengembangan kurikulum. Kurikulum yang digunakan di madrasah Ibnul Qoyyim merupakan model organisasi *integrated curriculum* dengan memadukan kurikulum Kemenag dan kurikulum Kulliyatul Mu'allimin Al-Islamiyah (KMI) Pondok Modern Darussalam Gontor sehingga mata pelajaran bahasa Arab di Madrasah Ibnul Qoyyim bukan hanya bahasa Arab, melainkan terbagi menjadi beberapa mata pelajaran lagi, seperti *nahwu, sharf, tamrin lughah, muthola'ah* dan mahfudzah yang mana antara mata pelajaran satu dengan mata pelajaran yang lain saling berkaitan. Adapun model pengembangan kurikulum Bahasa Arab di Madrasah Ibnul Qoyyim ini mengacu pada model pengembangan kurikulum Hilda Taba yang dilakukan dengan tahapan mendiagnosis kebutuhan, formulasi pokok-pokok, seleksi isi, organisasi isi, seleksi pengalaman belajar, organisasi pengalaman belajar, dan penentuan tentang apa yang harus dievaluasi serta cara untuk melakukannya.

Daftar Pustaka

- Abdurochman, 'Strategi Pembelajaran Kosakata Bahasa Arab Bagi Non Arab', *An-Nabighoh*, 19.1 (2017), 21
- Arifin, Zainal, *Konsep Dan Model Pengembangan Kurikulum* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014)
- , *Pengembangan Manajemen Mutu Kurikulum Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Diva Press, 2012)
- Asrohah, Hanun, *Perkembangan Pesantren: Asal-Usul Dan Perkembangan Pesantren Di Jawa* (Departemen Agama RI, Bagian Proyek

- Peningkatan Informasi Penelitian dan Diklat Keagamaan, 2004)
- Azhari, 'Peran Media Pendidikan Dalam Meningkatkan Kemampuan Bahasa Arab Siswa Madrasah', *Jurnal Ilmiah Didaktika*, 16.1 (2015)
- Buku Pedoman Dan Peraturan Akademik Tahun Pelajaran 2019/2020* (Yogyakarta: Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim D.I Yogyakarta, 2019)
- Dzakir, *Perencanaan Dan Pengembangan Kurikulum* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004)
- Grafura, Lubis, and Ari Wijayanti, *Spirit Pedagogi Di Era Disrupsi*, ed. by Nihar, Cetakan Pe (Yogyakarta: Laksana, 2019)
- Hamalik, Oemar, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013)
- , *Manajemen Pengembangan Kurikulum* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010)
- Hamid, Hamdani, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2012)
- Idi, Abdullah, *Pengembangan Kurikulum: Teori Dan Praktik* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014)
- Idyawulandari, Rizki, Sarwanto, and Mintasih Indriayu, 'The Use of Interactive Multimedia In Learning Based on Disruption Era at Elementary School', *Social, Humanities, and Educational Studies (SHEs): Conference Series*, 1.1 (2018), 702
- M. Khalilullah, S.Ag. MA, 'Permainan Teka-Teki Silang Sebagai Media Dalam Pembelajaran Bahasa Arab (Mufradat)', *Jurnal Pemikiran Islam*, 37.1 (2012), 15–26
- Miles, Mattew B, and Amichael Rohisi, *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*, ed. by Terjemahan Tjetjep Rohendi Rohisi (Jakarta: Universitas Indonesia, 2007)
- Muhaimin, *Pemikiran Dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011)
- , *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Sekolah*,

- Madrasah Dan Perguruan Tinggi* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012)
- Muhammad, Mumu, Dian Rahadian, and Erna Retna Safitri, 'Penggunaan Digital Book Berbasis Android Untuk Meningkatkan Motivasi Dan Keterampilan Membaca Pada Pelajaran Bahasa Arab', *Pedagogia: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 15.2 (2017)
- Nusantara, Toto, 'Desain Pembelajaran 4.0', *Mandala*, 2018
- Oliva, P.F., *Developing Curriculum* (New York: Harper Collin Publisher, 1992)
- Qomaruddin, Ahmad, 'Penerapan Metode Bernyanyi Dalam Pembelajaran Mufradat', *Jurnal Tawadhu*, 1.2 (2017), 19
- Rahman, Khalid, 'Pengembangan Kurikulum Terintegrasi Di Sekolah/ Madrasah', *J-PAI*, 1.1 (2014)
- Ramdani, Rijki, Munawar Rahmat, and Agus Fakhruddin, 'Media Pembelajaran E-Learning Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMA Laboratorium Percontohan UPI Bandung', *Tarbawy: Indonesian Journal of Islamic Education*, 5.1 (2018)
- Rusman, *Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi Dan Komunikasi* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2012)
- Sanjaya, Wina, *Kurikulum Dan Pembelajaran* (Bandung: Kencana Prenada Media Group, 2008)
- Sulaiman, 'Pola Modern Organisasi Pengembangan Kurikulum', *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA*, XIV.I (2013)
- Tjandrawinata, Raymond R., 'Industri 4.0: Revolusi Industri Abad Ini Dan Pengaruhnya Pada Bidang Kesehatan Dan Bioteknologi', *Jurnal Medicinus*, 29.1 (2016)
- Yusri, 'Pengaruh Penggunaan Media Teknologi Informasi Dan Komunikasi (TIK) Dengan Prestasi Belajar Bahasa Inggris Peserta Didik Kelas X Di SMAN 1 Dekai Kabupaten Yahukimo', *Jurnal Ilmiah ILKOM*, 8.1 (2016)